

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pertanian diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan yang cukup bagi para penduduk, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan baku industri dan ekspor, meningkatkan pemerataan kesejahteraan petani melalui penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, memberi sumbangan pada pengembangan wilayah. Misi penting dari sektor pertanian adalah menghasilkan pangan yang cukup dan berkualitas bagi seluruh penduduk. Pencapaian dalam hal ini akan memberi sumbangan yang besar kepada pembangunan nasional (Abdoel R Djamali, 2000: 2).

Melihat latar belakang geografis, sektor pertanian seharusnya menjadi tumpuan hidup masyarakat Indonesia, namun kenyataannya sektor pertanian tidak menjadi skala prioritas sehingga produktivitasnya tertinggal jauh dibandingkan sektor lain. Bahkan dalam kehidupan modern dapat dilihat bahwa orang tidak bangga menekuni bidang pertanian, karena memang profesi ini dianggap sebagai kelompok yang *inferior*. Adanya anggapan bahwa petani tidak inovatif, lamban serta tidak intelektual dalam arti tidak ingin menjadi yang lebih maju, anggapan bahwa perekonomian perdesaan bersifat tertutup serta usaha pertanian itu tidak komersial merupakan anggapan yang tidak benar.

Sektor pertanian merupakan sektor yang terbuka, komersial dan sangat inovatif (Abdoel R Djamali, 2000: 2).

Perkembangan pertanian pada saat ini telah memasuki era baru setelah beberapa dekade berbenah diri dalam upaya peningkatan fungsinya sebagai penyedia pangan. Beberapa dekade belakangan ini, pertanian di Indonesia telah mengalami sektor perubahan besar, yang terbukti negara ini bisa berswasembada beras selama beberapa tahun. Perubahan pada sektor pertanian juga dapat dilihat dari berbagai industri teknologi pertanian. Guna menaikkan produksi pertanian, petani harus menggunakan produk-produk industri untuk pertanian. Modernisasi pertanian memang memperlihatkan dampak positif seperti perbaikan gizi masyarakat, berkurangnya impor beras, dan lain sebagainya, meskipun dampak negatif juga sulit dihindarkan. Beberapa dampak negatif pada modernisasi pertanian, di antaranya adalah:

- a. Ketergantungan para petani terhadap teknologi modern yang diproduksi oleh sektor industri modern. Ketergantungan ini dapat menimbulkan dampak negatif antara lain kerusakan lingkungan pertanian, karena obat-obatan (pestisida) akan merusak struktur tanah dan dapat membahayakan para konsumen dan petani itu sendiri.
- b. Ketergantungan petani dengan produk-produk pertanian yang instan (siap pakai) menambah pengeluaran dalam pertanian yang nantinya akan menambah modal dari petani itu sendiri. Misal dengan adanya

bibit siap tebar yang memudahkan petani untuk membuat benih, sedangkan dulu mereka degan sabar mengolah benih dari hasil panen sebelumnya.

Sekian lama para petani berada dalam kondisi ketergantungan pada produk-produk industri pertanian dan setelah mereka sadar dan merasakan dampak negatif ketergantungan itu, para petani mulai berupaya untuk keluar dari keadaan itu. Konsumen produk pertanian pun mulai mengerti akan pentingnya masalah pengaruh dari "pertanian kimia" pada kesehatan manusia. Produk pertanian non kimia di negara maju memiliki harga jual tinggi karena lebih sehat dan lebih bermutu. Dampak penerapan teknologi yang dilaksanakan melalui program intensifikasi sering mengancam kelangsungan keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani yang didapat saat ini. (Said E. Gumbira, 2001: 17).

Kelompok yang menerapkan pertanian organik menolak secara total pemakaian senyawa buatan. Dengan sistem pertanian organik, tanah dan air diperlakukan sebagai modal dasar dan sumber kehidupan. Saat ini TOM (Tani Organik Merapi) telah dapat berproduksi untuk menyetor ke supermarket dan dapat menjadikan penghasilan yang stabil untuk para anggota petaninya.

TOM terletak di Kecamatan Cangkringan sebuah kecamatan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari ibukota Kabupaten

Sleman. Jarak ibukota kecamatan ke pusat pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Sleman adalah 25 Km. Lokasi ibu kota Kecamatan Cangkringan berada di 7°32'16"- 8°43'40" LS dan 110°14'00" - 110°33'00" BT. Kecamatan Cangkringan mempunyai luas wilayah 4.799 Ha.

Kecamatan Cangkringan berada di dataran tinggi. Ibukota kecamatan berada pada ketinggian 400 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Cangkringan beriklim seperti layaknya daerah dataran tinggi di daerah tropis dengan cuaca sejuk sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Cangkringan adalah 32° C dengan suhu terendah 18° C. Bentangan wilayah di Kecamatan Cangkringan berupa tanah yang berombak dan perbukitan.

Kecamatan Cangkringan dihuni oleh 7.992 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Cangkringan adalah 27.657 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 13.361 orang dan penduduk perempuan 14.296 orang dengan kepadatan penduduk mencapai 524 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk Kecamatan Cangkringan adalah peternak. Data monografi kecamatan mencatat 13.224 orang atau 47.81 % penduduk Kecamatan Cangkringan bekerja di sektor pertanian.

Berdasarkan data statistik, Desa Wukirsari merupakan yang terbesar dalam produksi pertanian, ini dapat dilihat dari data yang menyebutkan bahwa Desa Wukirsari memproduksi 75.268 kwintal padi

per tahun. Dalam hal pertanian hortikultura, terutama sayuran, Desa Wukirsari mempunyai lahan seluas 5 ha dan memproduksi lebih dari 15 item sayuran dengan total 3.250 kwintal per tahun. (Cangkringin dalam angka, 2000: 53).

Pertanian organik muncul ketika masyarakat tersadar akan dampak negatif daripada pertanian modern. Dampak negatif yang muncul antara lain adalah:

- a. Tanah semakin sulit diolah karena keras dan berwarna merah.
- b. Dari segi ekonomi modal awal (dari penyediaan bibit, pupuk ditambah tenaga kerja) tidak mencukupi dari hasil panen.
- c. Adanya ketergantungan terhadap obat kimia, namun hasil tidak bagus karena ditak semua hama dapat diatasi.

Dampak negatif ini merupakan cerminan dari proses revolusi hijau yang terjadi di masyarakat sekarang ini. Kelompok tani mandiri merupakan kelompok masyarakat pertanian yang bergerak pada bidang pertanian yang mulai berkembang, di Desa Wukirsari, Cangkringin, Sleman, Yogyakarta berkembang sebagai kelompok tani yang menggunakan pola kembali ke alam.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Usaha Pengembangan Usahatani Sayuran Organik di Desa Wukirsari, Cangkringin, Sleman.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat belum banyak mengetahui tentang pengelolaan usahatani sayuran organik.
2. Lahan pertanian sayuran organik masih terbatas di Kecamatan Cangkringan Sleman, sehingga produktivitas masih minim.
3. Pendistribusian hasil usahatani belum maksimal.
4. Terdapat hambatan-hambatan dalam pengembangan pertanian sayuran organik, sehingga minat minat masyarakat untuk bertani sayuran organik masih minim.
5. Produktivitas pertanian sayuran organik masih minim.

## **C. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Pengelolaan pertanian sayuran organik.
2. Hambatan dalam pengembangan usahatani sayuran organik.
3. Produktivitas usahatani sayuran organik.

## **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengelolaan pertanian sayuran organik.
2. Apa saja hambatan yang ditemui para petani sayuran organik.
3. Berapa besar produktivitas usahatani sayuran organik.

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengelolaan pertanian sayuran organik.
2. Hambatan-hambatan yang ditemui oleh para petani.
3. Produktivitas usahatani sayuran organik.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menunjukkan manfaat dari praktik pertanian organik sebagai bagian sistem pertanian berkelanjutan sebagai alternatif jangka panjang pertanian di Indonesia.
  - b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan mampu mengungkapkan efek positif pertanian organik yang ramah lingkungan.
  - c. Sebagai acuan dalam bahan pertimbangan bagi penelitian yang sejenis dibidang pertanian khususnya geografi pertanian.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai bahan informasi mengenai pentingnya peran penjagaan terhadap lingkungan.
  - b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai proses-proses dalam melaksanakan pertanian organik.
  - c. Diharapkan menjadikan masukan bagi pemerintah daerah untuk upaya peningkatan pertanian organik.

- d. Bagi peneliti yang lain dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian tentang masalah yang sama.
- e. Sebagai bahan pembelajaran mata pelajaran Geografi SMA kelas XI semester I. Standar Kompetensi : Memahami Sumber Daya Alam. Kompetensi Dasar : Menjelaskan Pemanfaatan SDA.